

KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

Hidayah Pratami

NPM 1603060053

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

TAHUN 1441 H/ 2020 M

KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

Hidayah Pratami

NPM 1603060053

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Pembimbing I : Dra. Khotijah, M.Pd.

Pembimbing II : Nurkholis, M.Pd.



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

TAHUN 1441 H/ 2020 M



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA
Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro.

Metro, 17 Maret 2020

Dosen Pembimbing I,

Dra. Khotijah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II,

Nurkholis, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAIN Metro
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 17 Maret 2020

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Khotijah, M.Pd.

Nur Cholis, M.Pd.



Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI,

Muhajir, M.Kom.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN MUNAQOSYAH

Nomor: B-960/10.28.4/D/PP.009/06/2020

Skripsi dengan Judul: Karakteristik Dakwah Buya Hamka, yang disusun oleh: Hidayah Pratami, NPM: 1603060053, telah diujikan dalam Munaqosyah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Hari/Tanggal: Rabu/ 17 Juni 2020, di Ruang Munaqosyah.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dra. Khotijah, M.Pd

Penguji I : Dr. Khoirurrijal, MA

Penguji II : Nurkholis, M.Pd

Sekretaris : Muhajir, M.Kom.I



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Mat Jalil, M.Hum
NIP. 19620812 199803 1 001

ABSTRAK

KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA

Oleh

HIDAYAH PRATAMI

1603060053

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, adapun tujuannya adalah menjelaskan bagaimana karakteristik dakwah Buya Hamka. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan historis dan interpretasi dengan metode pengumpulan data secara dokumentasi. Peneliti mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang berhubungan dengan pemikiran Buya Hamka.

Hasil dari penelitian ini adalah, Jenis dakwah Buya Hamka yang di pakai untuk menyampaikan pesan dakwah agar di terima mad'u nya. Pertama, melalui tulisan atau *bi Al-Qalam* yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah dan buku, kedua, melalui *bi Al-Lisan* yang dilakukan oleh para juru dakwah baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian, ketiga, dakwah Buya Hamka sangat bijaksana atau *bi Al-Hikmah* suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga mad'u mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Faktor penghambat Buya Hamka dalam penyampaian dakwah ialah pemfitnahan terhadap Buya Hamka pada masa Soekarno sehingga dakwahnya terhenti pada saat itu.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HidayahPratami
NPM : 1603060053
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Februari 2020
Yang Menyatakan,



HidayahPratami
NPM 1603060053

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسْتَعْوَأُوا وَأُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ

أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (masjidil aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”

(Q.S Al-Isra` : 07)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas diucapkan selain bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah dalam hidup penulis. Penulis persembahkan Skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Salmi Karim dan Ibunda Ratna Dewi juga adikku Muhammad Zaki Arifin serta keluarga besar yang tak pernah lelah senantiasa mendorong, memotivasi dan mendoakan untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Nurkholis, M.Pd. dan Ibu Dra. Khotijah M.Pd. yang telah membimbing hingga skripsi ini selesai serta Dosen yang telah memberikan dan menyampaikan ilmunya kepada penulis.
3. Institut Agama Islam Negeri Metro Tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufiq hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

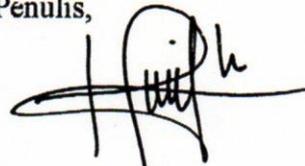
Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Sos.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Enizar, M.Ag., Rektor IAIN Metro, Dr. Mat Jalil, M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dra. Khotijah, M.Pd dan Nurkholis, M.Pd pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada sahabat KPI yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Metro, 13 Januari 2020

Penulis,



HIDAYAH PRATAMI

NPM. 1603060053

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	2
C. Pertanyaan Penelitian	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
E. Penelitian Relevan.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis dan Sifat Penelitian	7
2. Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	10
5. Teknik Analisis Data.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah	13
B. Metode Dakwah	15
C. Jenis Dakwah Buya Hamka	18
D. Karakteristik Dakwah.....	20

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka	21
B. Kondisi Sosial Buya Hamka	28
C. Karya-karya Buya Hamka.....	32
D. Metode Dakwah Buya Hamka	35

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Jenis dakwah buya hamka yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah agar diterima mad'unya..... 41
- B. Faktor penghambat buya hamka dalam penyampaian dakwah kepada mad'u..... 43

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 49
- B. Saran..... 50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Outline
3. Surat Izin Research
4. Surat Tugas
5. Kartu Konsultasi Bimbingan
6. Jadwal Pelaksanaan Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Penjelasan judul pada kerangka awal, guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya usulan terhadap penjelasan judul. Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan tidak akan terjadi kesalahan fahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Judul skripsi ini “ **Karakteristik Dakwah Buya Hamka** ” maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian terkandung didalam judul tersebut:

Karakteristik adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹

Dakwah adalah suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.²

Buya Hamka adalah seorang intelektual muslim yang dimiliki bangsa Indonesia pada rentang abad 20. Pemikirannya demikian konsisten terhadap

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011) h. 23.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 2.

berbagai persoalan yang dihadapi umat islam. Ia merupakan salah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Kajian pemikirannya bukan hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan, akan tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan dan sastra.³

B. Latar Belakang Masalah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia.⁴

Menurut Hamka agama sebagai landasan pijak pendidikan Islam. Pengertian pendidikan yang lebih sempit dibatasi kepada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan tradisi dengan latar belakang sosial, pandangan hidup masyarakat ke generasi berikutnya. tujuan agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih

³ Hanif Rasyid, *Hamka Sang Inspirator* (Jakarta: 28 Oktober 1961) h. 1.

⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Mizan Publika, 2016) h. 2.

dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.⁵

“Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan Kholiqnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya.⁶ Ajaran Islam sangatlah lengkap, ajarannya mencakup semua sisi kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari pun sebagai umat Islam yang beragama kita diwajibkan untuk saling mengingatkan antar sesama. Dengan memanfaatkan peluang dan menggunakan waktu, kesempatan dan harta serta memusatkan pemikiran dengan bersungguh-sungguh untuk mengangkat tugas-tugas dakwah Islam dimanapun atau dengan profesi apapun dan kapanpun untuk meninggikan kalimat Allah dipermukaan bumi ini. Banyak ayat al-Quran yang menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim antara lain sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)

⁵Ris'an Rusli, *Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)*. Intizar, Vol. 20, No. 2, 2014.

⁶Mukotim El Moekri, *Islam Agama Ideologi dan Hukum* (Cilandak: Wahyu Pres, 2003) h. 1.

“M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, dalam ayat ini Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf”.⁷

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa menyeru manusia kepada al-Islam untuk menyebarkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar adalah kewajiban utama bagi setiap umat Islam dengan cara mengajarkan suatu kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menegur bila ada yang melakukan kesalahan.

Dakwah merupakan senjata yang paling ampuh pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan metode yang sudah terprogram dan terencana dengan baik, agar mendapatkan hasil yang baik. Dakwah yang dilakukan tidak boleh hanya sekedar melepas tanggung jawab saja tetapi dalam berdakwah memerlukan metode agar dapat terealisasi dengan baik kepada mad'u.

Dalam ajaran agama islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya

⁷ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, h. 172.

setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu diberikan pertanyaan dalam penelitian ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan kelak, adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa jenis dakwah buya hamka yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah agar diterima mad'u nya?
2. Apa faktor penghambat buya hamka dalam penyampaian dakwah kepada mad'u?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah :

- a) Untuk mengetahui apa jenis dakwah buya hamka yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah agar diterima mad'u.
- b) Untuk mengetahui Apa faktor penghambat buya hamka dalam penyampaian dakwah kepada mad'u.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian karakteristik dakwah buya hamka.

b) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik dakwah buya hamka.

E. Penelitian Relevan

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Surya Pratama “Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981”. Universitas Islam Negeri

(UIN) Sumatera Utara 2017. Penelitian ini berfokus terhadap “metode dakwah buya hamka dalam perkembangan muhammadiyah”⁸

Anas Yusman “Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia”. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah 2008. Penelitian ini berfokus terhadap “berkembangnya organisasi-organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan di Indonesia khususnya Muhammadiyah”⁹

Ibnu Al Qoyyim “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)”. Universitas Muhammadiyah Malang 2014. Penelitian ini berfokus terhadap “pendidikan dalam pemikiran Buya Hamka.”¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian pustaka (*Library Research*) karena dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati. *Library Research* merupakan serangkaian kegiatan yang

⁸ Surya Pratama, Skripsi “*Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981*”(Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara 2017).

⁹ Anas Yusman, Skripsi “*Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia*” (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah 2008).

¹⁰ Ibnu Al Qoyyim, Skripsi “*Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)*” (Universitas Muhammadiyah Malang 2014).

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.¹²

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka untuk dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil kesimpulan, atau sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, yaitu data primer, data sekunder dan data tersier.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya.¹³ Penelitian ini yang menjadi sumber data primer

¹¹Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 121.

¹²*Ibid.*, h. 21.

¹³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12 (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 24.

adalah buku berjudul “Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam“ yang ditulis oleh Buya Hamka.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran lain antara lainnya :

1. Buku Berjudul “Hamka Sang Inspirator” Karya Hanif Rasyid.
2. Buku Berjudl “Pribadi dan Martabat Buya Hamka” Kaya H. Rusydi Hamka.

c) Sumber Data Tersier

Sumber data tersier diperoleh dari beberapa buku yang berkaitan Dakwah. Diantaranya, Perbandingan Dakwah, Ilmu Dakwah, Pendidikan Agama Islam, dan Desain Ilmu Dakwah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

- a) Pendekatan historis “Pendekatan historis yakni suatu usaha untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau.”¹⁴
- b) Interpretasi “Interpretasi merupakan usaha memberikan penafsiran terhadap data-data dari literatur yang dikumpulkan”.¹⁵ “Dalam Kamus

¹⁴ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian, Edisi.1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012) h. 49.

Besar Bahasa Indonesia interpretasi bermakna pandangan atau tafsiran berdasarkan pada teori terhadap sesuatu.”¹⁶ Peneliti harus menemukan, menilai, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Dari data tersebut dapat diungkapkan apa yang disumbangkan oleh masa lampau untuk memahami situasi sekarang dan apa yang mungkin terjadi di masa depan.

- c) Dokumentasi “Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia”.¹⁷ “Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.¹⁸ Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran Buya Hamka.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik dalam menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* metode. Teknik ini menjadi salah satu cara untuk mengukur derajat kepercayaan dengan membandingkan data dari metode

¹⁵ *Ibid.*, h. 57.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 595.

¹⁷ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra, Edisi Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 83.

¹⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Gramedia , 1988) h. 111.

yang sama dengan data yang berbeda dengan memanfaatkan teori lain untuk memeriksa data dengan tujuan penjelasan banding.¹⁹

Berdasarkan teknik *triangulasi* metode tersebut demi terjamainnya keakuratan data penelitian. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya untuk terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan baik yang primer maupun sekunder penulis analisis menggunakan analisis induktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁰

Penelitian ini menggunakan analisis induktif dengan alasan sebagai berikut:

- a. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data.
- b. Lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi lebih eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel.
- c. Lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya.
- d. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
- e. Analisis ini lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.²¹

Peneliti membuat analisis data yang berdasarkan sumber data dan diambil sebuah kesimpulan yang semula berasal dari data-data atau fakta-fakta kemudian peneliti uraikan terlebih dahulu dan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 335.

²¹ 27 Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Cet.24* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007) h. 10.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Menurut Nikmatus, dakwah merupakan komunikasi itu sendiri, namun tidak semuanya komunikasi itu adalah dakwah. Ada beberapa elemen yang terkandung didalamnya. Dalam dakwah terkandung elemen-elemen komunikasi dalam proses penyampaian ajaran islam kepada mad'unya. Sedangkan dalam proses komunikasi tidak selalu mengandung unsur ajaran agama islam.¹

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih oprasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari Al`uran hadits atau diruuskan oleh Da'i sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditunjukkan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhkuk yang berjiwa, yang berfikir dan merasa dan menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

¹ Sholikhah Nikmatus. "*Analisis Isi Pesan Dakwah di Media On Line*". <http://eprint.umm.ac.id.PDF>. Diakses Jum'at 18/05/2018. Jam 22.00 WIB

Seperti firman Allah SWT, tentang dakwah yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : "Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan menyatakan, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri." (QS. Fushilat: 33)

Dakwah memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: *pertama*, adanya proses perubahan terhadap objek dakwah baik dalam segi tingkah laku maupun kehidupan mad'u. *Kedua*, dakwah Islam bertujuan untuk kearah yang lebih baik, yakni bagi umat Islam dengan ajaran Amar ma'ruf nahi munkar Dan ketiga, dakwah sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kebaikan kepada umat muslim, dan sebagai sarana menuntut ilmu.

Dalam dakwah perlu diadakannya perencanaan untuk memudahkan da'I dalam melaksanakan dan mengetahui kondisi mad'u nya. Adapun yang dimaksud dengan perencanaan Dakwah adalah kegiatan awal sebagai penentuan terhadap tindakan-tindakan atau langkah-langkah dakwah yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah diterapkan Perencanaan selalu berorientasi kemasa depan, bersifat dinamis, dan fleksibel Dinamis artinya perencanaan kegiatan dakwah dibuat tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan dan terus menerus dalam rangka pengembangan` pengembangan kegiatan dakwah kedepannya. Sedangkan fleksibel artinya

disempurnakan sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan si objek atau mad'u tanpa merubah yang telah diterapkan semula.²

B. Metode Dakwah

a. *Bil Al-Hikmah*

Kata hikmah sering kali di terjemahkan dalam pengertian bijaksana ,yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauan sendiri , tidak merasa ada paksaan , konflik , maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi di sebut sebagai frame of refence , field of reference, dan field of experince, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani, dalam Tafsir Al-Munir bahwa Al-Hikmah adalah Al-Hujjah Al-Qath'iyah Al-Mufidah li Al-Yaqiniyyah (Hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang qath'i dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang di laksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada human oriented maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan

² Ridla, Muhammad Rosyid. “ *Perencanaan Dalam Dakwah Islam*”. www.Digilib.uin-suka.ac.id. PDF. Diakses Selasa, 22/05/2018. Jam 20.55 WIB

pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif), sebagaimana ketentuan Al-qur'an.³

Menurut Sa'id bin Ali bin Wakif Al-Qahthani , bahwa Al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut.

1) Menurut etimologi (Bahasa)

Adil, Ilmu, Sabar, Klenabian, Al-qur'an , dan Injil. Memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan. Ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama Objek kebenaran (*Al-haq*) yang dapat melalui ilmu dan akal.

2) Menurut Terminologi (Istilah)

Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata Al-Hikmah, baik yang ada dalam Al-qur-an maupun Sunnah. Valid (tepat) dalam perkataan dan pembuatan. Mengetahui yang benar dan mengamalkannya (Ilmu dan Amal). Wara' dalam din (agama) Allah meletakkan sesuatu pada tempat nya menjawab dengan tegas dan tepat dan seterusnya.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan suatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus suatu pada tempat nya.⁴

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 98.

⁴ *Ibid.*, h. 99.

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik, dapat di terima, berkenang di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek.

Dakwah rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti apa yang di sampaikan oleh pihak-pihak subjek dakwah. Jadi bukan propaganda.

Menurut Ali Mustafah Yakub, bahwa *mau'izhah Hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argument yang menuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang di sampaikan oleh subjek dakwah.⁵

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari objek, agar dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 99-100.

⁶ *Ibid.*, h. 100-101.

c. *Mujadalah*

Mujadalah merupakan cara terakhir yang di gunakan untuk berdakwah manakalah kedua cara terakhir yang di gunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli yang memang telah memiliki keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu Alqur'an telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara baik.

C. Jenis Dakwah Buya Hamka

1. *Dakwah bi Al-Lisan*

Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah ditengah-tengah masyarakat.

2. *Dakwah bi Al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba dimadinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.

3. *Dakwah bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi-al qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam ini*.

Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (printed publications). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bias berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum islam, rubric dakwah, rubric pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religious, cerpen religious, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamphlet keislaman, buku-buku dan lain-lain.⁷

⁷ *Ibid.*, h. 11-12.

D. Karakteristik Dakwah

Karakter secara bahasa bisa diartikan sebagai pembeda, atau ciri-ciri sifat, bagaimana dengan karakteristik pesan dakwah, karakteristik pesan dakwah berarti adalah ciri-ciri sifat pesan dakwah. Menurut Ali Aziz dalam bukunya “ilmu dakwah” karakteristik pesan dakwah dibagi tujuh, yaitu Orisinil dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.⁸

⁸ Mahfud Syamsul Hadi, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994) h. 122-123.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.¹

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di

¹ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 5-10.

Minangkabau. Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syekh Muahammad Amrullah.

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syekh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak.²

Tapi kemudian masa kecilnya yang indah itu berakhir. Malik mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Hamka dalam salah satu bukunya berjudul *Falsafah Hidup* menulis,

Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib.

² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 79.

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Keadaan itu mengancam posisi adat dan thareqat yang menjamur di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagarruyung sebagai pusat teladan.

Pada masa-masa seperti itulah Abdul Malik mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thareqat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.

Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Abdul Malik untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah Diniyah di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Dipicu keberjarakan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Abdul Malik mengembara mencari jati diri.

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana. Ini menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.

Pada 1925, Abdul Malik kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Abdul Malik rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul Khatib al-Ummah. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan pidato, Haji Rasul sangat gembira. Namun menurut adatnya yang keras, yang tercetus justru sebuah kritik tajam,

“Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu”.³

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, dia pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Abdul Malik sempat bekerja di perusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya.

Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri.⁴ Kata-kata pemimpin besar itu oleh Hamka dianggap sebagai suatu titah. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Tetapi bukannya pulang ke Padang Panjang di mana

³ *Ibid.*, h. 105.

⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979) h. 111.

ayahnya tinggal, Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.

Pada 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan smudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Hamka Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Usai mengikuti seminar, Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam, yang Sekretaris Jenderalnya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan al-Syubba al-Muslimun dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu muhad}arah (ceramah) di gedung al-Syubba al-Muslimun

guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir.

Disanalah kemudian Universitas Al-Azhar melalui Syeikh Mahmoud Syaltout memberikan apresiasi begitu tinggi dengan pendalaman dan pemahaman pemikiran Muhammad Abduh. Usai kuliah umum di Mesir, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan disanalah Universitas AlAzhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzyyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar Ustadzyyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya.

Hamka adalah orang pertama yang mendapat gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Inilah momentum penting dalam sejarah perjuangan Hamka. Dalam pengantar Tafsir Al-Azhar, mengenai hal itu Hamka menulis,

Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami' Al-Azhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syeikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba alMuslimun itu.⁵

Gelar Ustadzyyah Fakhriyah itu begitu memotivasi Hamka untuk melanjutkan syiar Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz I-II*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 46.

Hamka semakin sering menyampaikan pelajaran tafsir usai shalat Shubuh. Disebabkan oleh bermacam kegiatan pengajian dan khutbah-khutbah Jum'at Hamka yang memukau, Masjid Agung Kebayoran Baru pun mulai dipadati jama'ah.

Rangkaian pelajaran tafsir yang dilaksanakan ba'da shubuh yang dimuat dalam Gema Islam oleh Hamka diberi judul Tafsir Al-Azhar, merujuk kepada tempat di mana tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi Hamka kepada Al-Azhar (Mesir). Tulis Hamka,

Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "Tafsir" waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Langsung saya berikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syeikh Jami' Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya.⁶

B. Kondisi Sosial Buya Hamka

Di ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di mana Hamka dilahirkan, orang-orang di sekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.

⁶ *Ibid.*, h. 48.

Syekh Taher Djalaluddin, meski sekembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah al-Imam, yang diterbitkan pada tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam. Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah *al-manar*.⁷

Terepengaruh oleh semangat pembaharuan al-Imam, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad melakukan berbagai aktifitas yang mengguncangkan kaum adat dan kaum agama yang masih kuat berpegang pada tradisi, juga pemerintah kolonial Belanda. pada tahun 1910 misalnya, H. Abdul Karim Amrullah melancarkan kecaman yang cukup keras terhadap rabit}ah dan wasilah yang biasa dilakukan para penganut tarekat, yang ia muat dalam sebuah buku berjudul *qat'u razdi almulhidin*. Tujuan menulis buku ini adalah untuk membela gurunya yaitu Sekh Ahmad Khatib. Sekh Ahmad Khatib dalam bukunya *iz}har zuqal al-kadzibin* pernah melakukan kecaman terhadap golongan

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 40-42.

tarekat bahwa segala amalan tarekat bukan berasal dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Kecamannya itu mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Munka, seorang tokoh kaum tua dan penganut paham tarekat naqsabandiyah al-khalidiyah dengan menulis bukunya yang berjudul *irqam muta'annitin li inkarihim rabitah al-wasilin*.⁸

Reaksi terhadap langkah pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh H. Abdullah Ahmad cukup keras, terutama dari kalangan kaum tua, seperti ucapan keluar dari madzhab ahl al-sunnah wa al-jamaah dan mereka juga dituduh sebagai zindiq yakni sesat dan menyesatkan. Bahkan tidak hanya sampai disitu, dengan membawa hadis Nabi, *man tashabbaha bi qaum fahuwa minhu*, syekh Djamel Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdullah Ahmad dituduh telah menjadi kafir disebabkan mereka memakai tas, baju, jas dan dasi yang notabenenya adalah pakaian orang Belanda.⁹

Adapun organisasi yang pertama didirikan oleh ulama muda adalah organisasi yang mereka beri nama sumatra tawalib. Sebuah organisasi atas gagasan yang dilontarkan oleh Bagindo Jamluddin Rasyid, salah seorang putra Minangkabau yang menuntut ilmu di Eropa dan baru pulang studinya pada tahun 1915, kemudian atas inisiatif Haji Habib diresmikanlah berdirinya organisasi sumatra tawalib.

⁸ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Ummindi, 1982) h. 290-291.

⁹ *Ibid.*, h. 105.

Pada awal perjalanan organisasi ini belum dirasa ada kemajuan yang menonjol. Sebuah organisasi yang pada waktu itu masih terbatas pada anggota-anggota yang berasal dari pelajar-pelajar tawalib school. Itulah sebabnya organisasi ini pada awal pertumbuhannya hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pelajar. Namun dalam perkembangannya, setelah sumatra school cakupannya tidak hanya pada pelajar-pelajar tawalib school akan tetapi hingga mencakup kulliyatud diniyah yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukit Tinggi. Maka usahanya diperluas untuk mengawasi dan membina sekolah serta memajukan pendidikan.¹⁰

Kondisi terpolarisasi struktur sosial keagamaan di Mingkabau menjadi lama dan baru, menjadi berambah mengental ketika kaum muda aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan pada awal mula mengarahkan orientasinya ke bidang politik dengan membentuk organisasi politik yaitu Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas sosial sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya, Hamka dilahirkan ditepi danau Maninjau di desa Tanah Sirah.

¹⁰ *Ibid.*, h. 30.

C. Karya-karya Buya Hamka

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah:

1. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936).

Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938).

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

3. Falsafah Hidup (1994).

Buya hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.

4. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993).

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya hamka dengan

keluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.

5. Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial (1984).

Buya hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.

6. Merantau ke Deli (1939).

Menurut buya hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke deli”.

7. Tasawuf Modern.

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah,

hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

8. Ayahku (1949).

Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup buya hamka, tentang asal usul keturunan beliau.

9. Islam dan Adat Minanglabau.

Dalam karya buya hamka ini, ia mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran islam dan statis.

10. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV.

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

11. Studi Islam.

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam.

12. Pelajaran Agama Islam (1956)

Dalam karya buya hamka ini, ia membaginya dalam Sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.

13. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)

Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.

14. Ditepi Sungai Dajlah (1950).

Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun, kemasyuran, pengkhiantan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.

15. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka's autobiography) (1950).¹¹

Di dalam buku ini ia ingin mengungkapkan seluruh sisi-sisi kehidupannya, sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil, seperti sisi-sisi kehidupan keluarganya.

D. Metode Dakwah Buya Hamka

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam Islam, dakwah

¹¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983).

hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode-metode ini, telah dijabarkan dalam QS. An-Nahl (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹²

Terjemahan diatas merupakan terjemahan yang ditulis dalam tafsir alAzhar karya Hamka. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasul SAW. tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (Sabilillah), atau Shirathal Mustaqim, atau ad-Dinul Haqq, Agama yang benar. Menurut Hamka, di dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam cara atau metode (menurut penulis).

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz. XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas) h. 314.

Pertama, Hikmah (kebijaksanaan). Hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Itu merupakan arti kata hikmah secara etimologi. Tetapi ada juga lafadz hikmah dalam al-Qur'an yang berarti sunnah nabawiyyah, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Jum'ah:2. Sedangkan arti hikmah menurut terminologi, Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya, bahwa hikmah mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama. Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta riil, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudian mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.¹³

Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.

¹³ <http://meja-miftah.blogspot.com/2010/12/metode-dakwah-islam.html>. Diakses, 02 Februari 2015.

Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Penegasan Hamka ini, terkait adanya anggapan orang yang mengartikan hikmah dengan filsafat.

Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama menjelaskan, bahwa hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.¹⁴

Kedua, al-Mau'izhatul Hasanah. Mau'izhah secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan da'i itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata hasanah, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) h. 418.

paksaan.³⁶Sedangkan Quraish Shihab mengartikan mau'izhah dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.¹⁵

Menurut Hamka, mau'izhah hasanah artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnya termasuk kategori mau'izhah hasanah adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode mau'izhah hasanah memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.

Yang ketiga adalah jadhilhum billati hiya ahsan (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata 'Jadhilhum' terambil dari kata 'jidal' yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaikbaiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 775.

yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan.

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negative seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada Agama Allah SWT.

Ketiga pokok cara atau metode dakwah diatas, menurut Hamka amatlah diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah.¹⁶

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz. XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas) h. 322.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Jenis Dakwah Buya Hamka Yang Dipakai Untuk Menyampaikan Pesan Dakwah Agar Diterima Mad'unya.

Dakwah di dalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut hajat dan kepentingan masyarakat luas. Sebab pada kenyataannya Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh-tokoh dakwah, karena dalam kehidupan Rasulullah amat sarat dengan kegiatan dakwah. Demikian pula yang dikembangkan oleh para sahabat, dan para penerus beliau.

Seorang yang bertugas dakwah haruslah berusaha supaya dakwahnya membawa terang bukan membawa gelap. Dalam hal ini Buya Hamka selalu memberikan cara berdakwah yang bijaksana, menyentuh hati, rasa dan logika kepada masyarakat sehingga Hamka diterima oleh semua kalangan.¹ Buya Hamka saat berdakwah selalu menyisipkan humor di dalamnya, yang bisa membuat orang tertawa. Cara itu disampaikan baik sewaktu berpidato dihadapan orang banyak, maupun secara perorangan pada anak atau tamu-tamu yang datang minta fatwa.

Setelah meninggalkan panggung politik, Hamka kembali ke hidupnya semula, menjadi mubaligh, pengarang, dan pemimpin umum majalah Panji

¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 60.

Masyarakat. Dalam hidupnya, Hamka telah banyak berbuat dan menorehkan prestasi yang luar biasa. Buku-buku karya Hamka terdiri atas novel atau roman, agama, filsafat, tasawuf, kebudayaan, sejarah, politik, dan tafsir Alquran. Tafsir Al-Azhar terdiri atas 30 jilid yang ditulis ketika berada di penjara sebagai tehanan politik pada era Orde Lama.²

Buya Hamka dalam menyampaikan pesan dakwahnya yaitu melalui tulisan atau *bi Al-Qalam* yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah dan buku. Jangkauan yang dicapai Buya Hamka cukup luas. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati dakwah Hamka. Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri. Apabila seorang dai mempunyai kepribadian yang menarik akan berhasillah dakwahnya dan sebaliknya jika dia mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati, yang tidak mempunyai daya tarik, pastilah pekerjaannya akan gagal.³ Selain berdakwah melalui *bi Al-Qalam* Buya Hamka juga berdakwah melalui *bi Al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat. Jenis ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2012) h. 375.

³ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 277.

ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian.⁴

Dakwah Buya Hamka sangat bijaksana atau *Bi Al-Hikmah* suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga mad'u mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak menausia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabra, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵

B. Faktor Penghambat Buya Hamka Dalam Penyampaian Dakwah Kepada Mad'u.

Pada Senin, 27 Januari 1964, bertepatan dengan 12 Ramadhan 1338, kira-kira pukul 11 siang, sehabis Buya Hamka mengajar mengaji kaum ibu di Masjid Al-Azhar, tiga orang polisi dari DEPAK (Departemen Angkatan Kepolisian) datang untuk menangkap Buya Hamka. Mereka membawa Surat Perintah Penahanan Sementara yang di dalamnya disebutkan bahwa Buya Hamka diduga melakukan kejahatan yang terkena Panpers 11/1963. Buya

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009) h. 11.

⁵ *Ibid.*, h. 99.

Hamka dibawa ke Bogor, Cimacan, dan sore harinya ditempatkan di suatu bungalow seorang polisi yang bernama Harlina, di Puncak.⁶

Sejak Senin sore 27 Januari itu, sampai Jumat sore 30 Januari, termenunglah Buya Hamka di bungalow tersebut, di bawah penjagaan ketat polisi. Buya Hamka tidak tahu apa kesalahannya, dan bertanya-tanya dalam hati berapa lama saya akan diasingkan dari masyarakat. Pukul 4 petang, Jumat 31 Januari 1964 itu, datanglah tiga orang polisi berpakaian preman menjemput Buya Hamka, dan singgah sebentar di bungalow lain di puncak itu juga, bernama Bungalow Harjuna. Disana telah ada H. Kasman Singodimedjo, S.H. yang menurut keterangannya telah ditahan dua bulan lebih.

Pada pukul 7 pagi, Sabtu, 1 Februari 1964, kepada Tim Pemeriksa yang bernama Soedakso, memperkenalkan tim yang akan memeriksa Buya Hamka. Jumlahnya sekitar 20 orang. Mereka memeriksa bergiliran. Sekali memeriksa ada dua orang. Pemeriksaan berlangsung selama tiga jam, kemudian berganti lagi personil yang memeriksa. Selain menanyakan biodata diri, pendidikan, pergaulan, partai yang dimasuki dan lain-lain, mereka bertanya khusus tentang satu gerakan gelap untuk menentang Presiden Soekarno dan Pemerintah Republik Indonesia yang sah. Kemudian,

⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. (Jakarta Selatan: Noura Mizan Publika, 2018) h. 262

bertambah jelas lagi Buya Hamka disangka dan di duga masuk satu gerakan GAS.⁷

Tanggal 3 Februari pagi, Buya Hamka ditanya apakah mengenal Zawawi. Buya Hamka menjawab kenal baik. Mereka bertanya lagi, “Menurut pendapat saudara Hamka, apakah Zawawi itu orang baik dan jujur?” Buya Hamka menjawab, “Menurut saya, dia itu jujur.” Mereka bertanya lagi, “Kalau ada keterangan Zawawi tentang diri saudara, adakah kemungkinan bahwa dia memfitnah?” Buya Hamka menjawab, “Tidak!” Mereka bilang, menurut keterangan Zawawi, Buya Hamka turut aktif dalam satu gerakan untuk membunuh Presiden Soekarno, dan mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963. Seminggu sebelum itu mengadakan juga rapat terlebih dahulu di rumah saudara Hamka sendiri, kata seorang polisi. Tanggal 3 Februari sorenya, mulailah Buya Hamka bingung. Dia sudah terlanjur mengatakan Zawawi seorang jujur, lalu dikatakan bahwa Zawawilah yang memberikan keterangan polisi bahwa Buya Hamka adalah orang penting di dalam gerakan gelap itu.⁸

Sore itu juga, Kepala tim Pemeriksa Soedakso mengatakan bahwa Ghazali Syahlan selama ini bertahan keras, tidak mengaku itu, tetapi sekarang telah mengaku. Karena dia mengaku itu, sekarang dia bias istirahat, tidak diganggu lagi dengan pertanyaan-pertanyaan. Saudara Hamka tentu

⁷ *Ibid.*, h. 263.

⁸ *Ibid.*, h. 265.

dapat pula istirahat kalau telah mengaku, kata mereka. Buya Hamka menjawab, bukan saya tidak mau mengakui, melainkan tidak ada yang akan saya akui. Apa persoalannya pun saya tak mengerti.

Pukul 3.30 pagi menjelang hari Senin tanggal 3-4 Februari 1964, karena Buya Hamka tidak mengakui tuduhan-tuduhan itu, Buya Hamka meminta dipertemukan dengan salah seorang yang tertuduh, yang telah menuduh Buya Hamka. Buya Hamka ditanyai pula, kenalkah dengan Overste Nasuhi? Buya Hamka menjawab, “Kenal dan telah bertemu dengan dia dua kali. Pertama di pare-pare (Sulawesi Selatan) pada 1953, kedua di R.T.M. Jalan Budi Utomo pada 1959, ketika saya diundang oleh Kapten Pitno untuk mengadakan penerangan kepada orang-orang tahanan di sana. Waktu itulah Buya Hamka bertemu terakhir dengan Overste Nasuhi.”

Buya Hamka tetap dituduh berbohong oleh Soedakso, sebab menurut tuduhan Soedakso tersebut Buya Hamka berkomplot bersama Nasuhi membuat rapat gelap di Tangerang. Overste Nasuhi sendiri mengakui kepada Buya Hamka bahwa tidak pernah mengadakan rapat gelap di Tangerang. Dia katakan bahwa kita semua telah difitnah. Fitnah ini dibuat Komunis untuk menghancurkan mereka yang tertuduh dan menyingkirkan masyarakat. Nasuhi telah mengakui tuduhan palsu ini dan dia disiksa. Kabarnya kawan-kawan yang lain juga disiksa. Sebab itu, Nasuhi mengatakan kepada Buya Hamka untuk mengaku saja, karena kalau polisi-polisi ini tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan Buya Hamka akan dipukul.

Pukul 9 pagi, Buya Hamka menangis mengadu dan memohon kepada Tuhan agar diberi kekuatan dan petunjuk, karena seingat Buya Hamka tidak pernah mengadakan rapat demikian rupa, baik di rumah Hamka ataupun di Tangerang. Ketika tim pemeriksa sudah pergi, tinggallah anggota tim yang kasihan kepada Hamka dan mengatakan bahwa ia bersedia menolong Hamka. Lalu pada waktu itu juga Hamka membuat surat kepada Presiden, Jendral Nsution, Dr. Ruslan Abdul Gani, dan Pak Muljadi Djojomartono, Pemimpin Muhammadiyah (K.H. Fakhri Usman) di Jakarta menerangkan bahwa Hamka telah terkena fitnah dan Hamka telah mengakui tuduhan itu. Padahal Hamka tidak berbuat seperti yang dituduhkan. Hamka memberikan surat itu kepada anggota tim yang kasihan kepadanya dan bersedia mengantarkan ke Jakarta.⁹

Selama didalam tahanan, Inspektur Muljo datang menanyakan apa-apa saja bacaan yang hamka baca, doa-doa yang Hamka baca selama ditahanan. Hamka tidak keberatan mengajarkan beberapa doa wirid dari Nabi Saw. Kepala tim yang memeriksa Ghazali pun pernah datang ke tempat Hamka meminta diajarkan beberapa doa. Semua Hamka beri, tetapi Hamka menekankan bahwa doa ini hanyalah tambahan ibadah semata. Yang pokok, ialah mengerjakan sholat lima waktu.

Jika Hakim tidak percaya akan apa yang Hamka maksud, dan menerima saja keterangan pemfitnah, apa boleh buat. Kalau Hamka dihukum, nyatalah

⁹ *Ibid.*, h. 272.

semata-mata karena dianiaya. Terhukum dengan aniaya lebih Hamka ridha menerimanya, daripada Hamka dihukum karena bersalah melanggar Undang-Undang Negara, karena melanggar Undang-Undang tidak pernah menjadi tujuan hidup Hamka. Buya Hamka berjuang selama ini hanyalah dengan legal. Dan, sebagai seorang yang telah berumur, tidaklah Hamka mau menempuh satu jalan yang sia-sia, yang tidak ada faedahnya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, h. 296.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis dakwah Buya Hamka dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad'unya. Pertama, melalui bi Al-Qalam dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, dan buku. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi Al-Qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi Al-Qalam. Kedua, melalui bi Al-Lisan dakwah melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat. Dari aspek jumlah dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.
2. Faktor penghambat Buya Hamka dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad'unya ialah Hamka dituduh melakukan kejahatan Panpers pada 11/1963 dan menjual Negara ke Malaysia. Buya Hamka difitnah dan dipenjara selama empat tahun.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti:

1. Untuk masyarakat lebih memahami cara Buya Hamka berdakwah bi Al-Qalam dan bi Al-Lisan agar mengetahui isi karya-karya Hamka dan isi ajaran berdakwahnya.
2. Kepada para dai agar memperbanyak membaca biografi tokoh Islam dan meneladaninya terutama terkait penggunaan metode dakwah dan jenis-jenis dakwah.
3. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman tentang penelitian yang dilakukan.
4. Bagi peneliti berikutnya untuk diteliti lebih lanjut dan untuk peneliti lainnya melanjutkan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qoyyim, Ibnu. *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)* (Universitas Muhammadiyah Malang 2014).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. Edisi.1. Yogyakarta: Andi Offset, 2012. Tim Penyusun. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- El Moekri, Mukotim. *Islam Agama Ideologi dan Hukum*. Cilandak: Wahyu Pres, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar. Juz I-II* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Hamka, Rusydi H. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika, 2016.
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2007.
- Muhammad Rosyid, Ridla. *Perencanaan Dalam Dakwah Islam*. www.Digilib.uin-suka.ac.id. PDF. Diakses Selasa, 22/05/2018. Jam 20.55 WIB
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Nikmatus, Sholikhah. *Analisis Isi Pesan Dakwah di Media On Line*. <http://eprint.umm.ac.id>.PDF. Diakses Jum'at 18/05/2018. Jam 22.00 WIB
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Pratama, Surya. *Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981* (Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara 2017).

Rasyid, Hanif. *HAMKA Sang Inspirator*. Jakarta: 28 Oktober 1961.

Rusli, Ris'an. *Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)*. Intizar, Vol. 20, No. 2, 2014.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran)* Jakarta: Lentera Hati, 2002. Vol. 2.

Yusman, Anas. *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia* (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah 2008).

Nomor : 292/ln.28.4/D.1/PP.00.9/06/2019

11 Juni 2019

Lampiran : -

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth:

1. Dra. Khotijah, M.Pd
 2. Nurkhillis, M.Pd
- di – Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk masing-masing sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa :

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Dakwah Buya Hamka Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan di Indonesia.

Dengan ketentuan :

1. Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi:
 - a. Pembimbing I, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi setelah pembimbing II mengoreksi.
 - b. Pembimbing II, mengoreksi proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi, sebelum ke Pembimbing I.
2. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro Tahun 2018.
4. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a. Pendahuluan \pm 2/6 bagian.
 - b. Isi \pm 3/6 bagian.
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I

Bidang Akademik & Kelembagaan



Hemlan Elhanya

KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Penjelasan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan
- F. Metode Penelitian
 1. Jenis dan Sifat Penelitian
 2. Sumber Data
 3. Teknik Pengumpulan Data
 4. Teknik Penjamin Keabsahan Data
 5. Teknik Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Dakwah
- B. Metode Dakwah
- C. Macam-macam Dakwah

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA

- A. Biografi Buya Hamka
- B. Kondisi Sosial Buya Hamka
- C. Karya-karya Buya Hamka
- D. Metode Dakwah Buya Hamka

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Jenis dakwah buya hamka yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah agar diterima mad'u nya.
- B. Faktor penghambat buya hamka dalam penyampaian dakwah kepada mad'u.

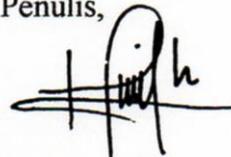
BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Metro, 13 Januari 2020

Penulis,



Hidayah Pratami

1603060053

Dosen Pembimbing I,



Dra. Khotijah, M.Pd.

NIP 19670815 199603 2 001

Dosen Pembimbing II,



Nurkholis, M.Pd.

NIP 19780714 201101 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Lingmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 Website: www.fuad.metrouniv.ac.id e-mail: fuad.ain@metrouniv.ac.id

Nomor : 147/In.28/D.1/TL.00/01/2020
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
**KEPALA UNIT PERPUSTAKAAN
IAIN METRO**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: 146/In.28/D.1/TL.01/01/2020, tanggal 29 Januari 2020 atas nama saudara:

Nama : **HIDAYAH PRATAMI**
NPM : 1603060053
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di UNIT PERPUSTAKAAN IAIN METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 Januari 2020
Wakil Dekan I,

Hemlan Elhany S. Ag, M. Ag.
NIP 19690922 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 Website: www.fuad.metrouniv.ac.id e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 146/In.28/D.1/TL.01/01/2020

Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **HIDAYAH PRATAMI**
NPM : 1603060053
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

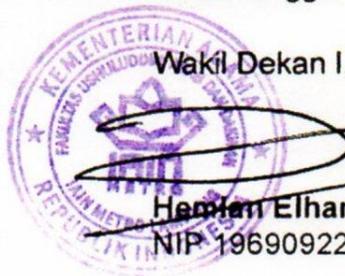
- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di UNIT PERPUSTAKAAN IAIN METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 29 Januari 2020

Mengetahui
Pejabat Setempat


Drs. Mochtaridi Sudin, M.Pd.
NIP. 195806311981031001



Wakil Dekan I,

Herman Elhany S.Ag M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	21 Januari 2020	Acc. Out line	
2.	21 Januari 2020	Bab 1 - III perbaiki - ketikan yg salah - foot note sesuaikan dg buku pedoman	

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Dra. Khotijah, M.Pd.

NIP. 19670815 199603 2 001

Hidayah Pratami

NPM.1603060053



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	27 Januari 2020	Ace Bab I - III	

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Dra. Khotijah, M.Pd.

NIP. 19670815 199603 2 001

Hidayah Pratami

NPM.1603060053



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	Kanis / 13-02-2020	Perbaiki hal depan sesuaikan dg daftar isi	

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Dra. Khotijah, M.Pd.

NIP. 19670815 199603 2 001

Hidayah Pratami

NPM. 1603060053



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO**

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	Semin/17-03-2020	Acc. bab IV-V - teliti kembali daftar isi - lengkapi berkas	

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Dra. Khotijah, M.Pd.

NIP. 19670815 199603 2 001

Hidayah Pratami

NPM.1603060053



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	15 Januari 2020	- perbaiki out line - perbaiki BAB III	
2.	20 Januari 2020	- All out line - All BAB I-III lagi ke sub I	

Dosen Pembimbing II,

Nurkholis, M.Pd

NIP. 19780714 201101 1 005

Mahasiswa ybs,

Hidayah Pratami

NPM. 1603060053



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hidayah Pratami
NPM : 1603060053

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	Jumat/31-01-2020	perbaiki penulisan Foot note	
2.	Selasa/04-03-2020	ACC BAB IV - V	

Dosen Pembimbing II,

Nurkholis, M.Pd

NIP. 19780714 201101 1 005

Mahasiswa ybs,

Hidayah Pratami

NPM. 1603060053

JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

Tahun 2019/2020

No	Keterangan	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Penyusunan Proposal								
2	Seminar Proposal								
3	Pengurusan Surat Izin Dan Pengiriman Proposal								
4	Izin Dinas								
5	Penentuan Sampel Penelitian								
6	Pengumplan Data								
7	Kroscek Kevalidan Data								
8	Tabulasi Data								
9	Penulisan Skripsi								
10	Ujian Munaqosyah								
11	Penggandaan Laporan dan Publikasi								

RIWAYAT HIDUP



Hidayah Pratami dilahirkan di Lampung pada tanggal 24 November 1996, anak pertama dari pasangan Bapak Salmi Karim dan Ibu Ratna Dewi.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 15 Batunanggai dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Tanjung Raya dan selesai pada tahun 2012, sedangkan pendidikan Menengah Atas pada SMAN 01 Tanjung Raya dan selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dimulai pada semester I TA. 2016/2017.